

TIPOLOGI MOTIF ORNAMEN PADA ARSITEKTUR RUMAH VERNAKULAR DESA LUBUK SUKON DAN LUBUK GAPUY ACEH BESAR

ORNAMENT PATTERN TYPOLOGY ON VERNACULAR HOUSE ARCHITECTURE OF LUBUK SUKON AND LUBUK GAPUY VILLAGE ACEH BESAR

Natasya
Program Studi Desain Interior, Universitas Gunadarma
natasya@yahoo.com

Abstrak

Kajian mengenai tipologi motif ornamen arsitektur ini dilakukan dengan cara menjelajahi karakteristik fisik dan visual pada struktur selubung bangunan rumah tradisional Aceh. Kajian komponen selubung bangunan lebih ditekankan pada tipologi fasade bangunan vernakular Aceh yang diturunkan dengan menggunakan tiga kategori tipologi Rafael Moneo (1978) yang meliputi analisis struktur, ekspresi dan fungsi. Melalui kategorisasi tipe panel-panel dari selubung eksterior, dapat dirumuskan adanya delapan elemen penyusun selubung yang mengandung ornamen, yaitu; theuep gaseue (lisplang), tulak angen (tolak angin), bara (papan bara), pinto (pintu), binteih (dinding), peulangan, kindang, dan rinyeun (tangga). Hasil analisis menunjukkan motif yang memiliki frekuensi tertinggi pada rumah vernakular Aceh di Desa Lubuk Sukon dan Lubuk Gapuy adalah motif flora bungong pucok reubong (pucuk tunas bambu).

Kata Kunci: Aceh Besar, Arsitektur Vernakular, Arsitektur Aceh, Rumah Tradisional, Tipologi

Abstract

Each ethnic group has variety unique characters in creating patterns for its own architecture. Researches regarding the traditional ornament specifically in Aceh, is still very limited. In Aceh Besar Regency, until today there can be found Acehnese traditional house which is loaded with ornaments. This research is aiming to identify the ornamental characters that appeared in Acehnese traditional houses located in Lubuk Sukon and Lubuk Gapuy Village as a case study, which analyzes the physical and visual characters that is found on the traditional house building structure. Component analysis of the outer building is focused on the typology of Acehnese vernacular building's façade which is derived by the three typologies category by Rafael Moneo (1978) which includes structure analysis, expression, and function. Through the panels categorization from the outer building exterior, there can be found eight elements to comprise ornaments, which are theuep gaseue (bargeboard), tulak angen (tolak angin), bara (papan bara), pinto (door), binteih (wall), peulangan, kindang, dan rinyeun (stairs).

Keywords: Aceh Besar, Vernacular Architecture, Acehnese Architecture, Traditional Houses, Typology

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional adalah salah satu unsur kebudayaan yang berkembang dalam pertumbuhan suatu bangsa. Propinsi Daerah Istimewa Aceh terdiri dari tujuh kelompok etnis (suku bangsa), salah satunya yaitu suku bangsa Aceh yang mendiami sebagian besar daerah seperti Aceh Besar, Pidie dan Aceh Utara. Menurut Razuardi Ibrahim (1997), Rumah Aceh secara umum dicirikan juga dengan berbagai motif ornamen dalam bentuk ukir. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan ornamen merupakan suatu unsur penentu dari arsitektur tradisional Aceh. Tiap suku memiliki karakter khas dalam menghasilkan motif ornamen pada tubuh arsitektur. Elemen Kajian mengenai ornamen tradisional khususnya pada wilayah Aceh, masih sangat terbatas. Dari beberapa literatur telah terumuskan pakem/norma penerapan unsur ornamen yang bersifat universal, namun belum cukup komprehensif untuk menjelaskan fenomena penerapan ornamen pada suku bangsa Aceh secara akurat. Di Kabupaten Aceh Besar, sampai hari ini masih bisa ditemui beberapa rumah tradisional Aceh yang masih sarat dengan ornamen. Menurut Djauhari Sumintardja (1978), penerapan unsur ornamen merupakan bukti upaya untuk mengatur atau menghias bangunan yang didasari oleh tradisi-tradisi yang pernah diakui oleh masyarakatnya.

Bangunan rumah pada Desa Lubuk Sukon dan Lubuk Gapuy memang ditempati dari generasi ke generasi. Begitu pula halnya keberadaan ornamen pada sampel yang sudah melekat sejak awal mula rumah dibangun dan ditempati. Ukiran berupa ornamen, bukan sesuatu yang kebetulan ada, tetapi diperbuat dan diciptakan setelah masyarakat mempunyai tingkat kehidupan yang tinggi. Penerapan unsur ornamen merupakan suatu

perhatian masyarakat *gampong* (kampung) dalam memberi bentuk dan hiasan pada bangunan rumahnya. Hal ini juga didasari oleh kesadaran mereka terhadap tradisi terdahulu, dimana ornamen dianggap sebagai suatu cara dalam mengekspresikan suatu aktifitas dan kultur manusia yang sedang berlangsung pada saat itu.

Pemahaman terhadap fenomena ornamentasi rumah vernakular Aceh akan membuka potensi-potensi baru dalam perencanaan maupun perancangan bangunan baru, dengan ikut mempertimbangkan unsur seni ukir arsitektur.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif (*qualitative method*). Metode analisis yang digunakan adalah analisis Tipomorfologi (Moneo: 1978) untuk memeriksa jenis ornamen yang muncul dengan mengklasifikasikan, mengelompokkan dan mendefinisikan objek ornamen pada objek studi.

Metode pengumpulan data melalui studi data primer yang didapatkan melalui studi literatur dan kajian teoritis dari sejumlah arsip, buku, dan jurnal penelitian terdahulu mengenai aspek-aspek yang melekat pada arsitektur rumah Aceh dan ornamen tradisional Aceh. Pengetahuan tersebut secara umum menggiring klasifikasi ornamen yang melekat pada rumah vernakular Aceh. Data sekunder yang digunakan adalah dari interview terhadap para ahli budaya, seniman dan tukang/pengrajin ornamen yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai ornamen Aceh. Metode partisipan juga dilakukan peneliti melalui observasi dengan alat (*instrumented observation*) ke lapangan untuk mendokumentasikan secara jelas objek penelitian.

Wilayah studi adalah desa Lubuk Sukon dan Lubuk Gapuy, Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, yang merupakan bagian dari Mukim Lubuk. Gampong (kampung) Lubuk Sukon dengan luas 112 Ha, berbatasan dengan Gampong Lubuk Gapuy di sebelah Timur, Gampong Dham Pulo di sebelah Utara, Mukim Lambarieh di sebelah Selatan, dan Gampong Dham Ceukok

di sebelah Barat. Penelitian ini menggunakan 9 kasus rumah yang dipilih dari 93 unit rumah Aceh yang ada, yaitu 6 unit dari desa Lubuk Sukon dan 3 unit dari Desa Lubuk Gapuy.

Secara baku, peninjauan karakteristik ornamen pada kesembilan kasus rumah tersebut dikaji melalui aspek tipologi Rumah Aceh dengan melihat bidang-bidang pada selubung eksteriornya.



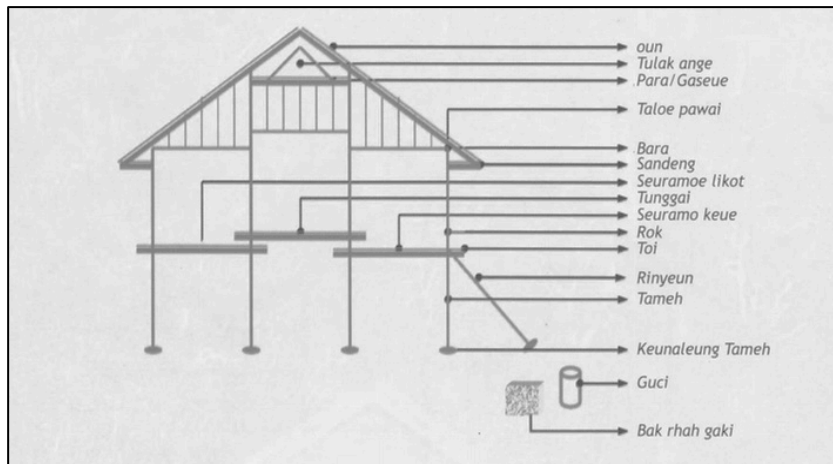
Gambar 1. Peta Lokasi Wilayah Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

Sumber: Survei Lapangan, 2015



Gambar 2. Peta Persebaran Sampel (atas: Lubuk Sukon), (bawah : Lubuk Gapuy)

Sumber: Survei Lapangan, 2015



Gambar 3. Struktur dan Bagian-bagian pada Rumah Tradisional Aceh Dilihat dari depan

Sumber: Arsitektur *Rumoh* Aceh yang Islami, 2003:8



Gambar 4. Suasana Pemukiman Kampung Lubuk Sukon dan Lubuk Gapuy

Sumber: Survey Lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan fisik terhadap sampel, warna yang kerap muncul pada ornamen rumah adalah warna dasar yang ditetapkan pada dinding rumah, yang kemudian warna ornamen pada rumah akan mengikuti warna dasar tersebut. Karena warna tersebut semakin pudar dan kondisi kayu tidak menarik lagi, maka para penghuni mulai mengecat rumah dengan menyesuaikan warna rumah mereka dengan warna kayu. Warna yang dihasilkan adalah warna kayu dasar yang cenderung kemerah-merahan. Warna ini ditemukan pada sampel R1, R2, R4, R5, R6, R7, dan R9. Berbeda pada sampel R8, dimana terlihat warna yang menjadi dasar berupa warna *turquo*a (biru kehijau-hijauan). Sedangkan pada bagian *tulak angen* dan *binteih* sampel R3 dan R7, ditemukan variasi warna ornamen yang tidak mengikuti warna dasar rumah. Menurut kesaksian penghuni, warna tersebut muncul ketika rumah mengalami renovasi. Warna disesuaikan dengan keinginan dan maksud penghuni. Warna yang muncul adalah merah, kuning, hijau, hitam, dan *turquo*a. Teknik pembuatan ornamen pada kasus *rumoh* Aceh *gampong* Lubuk Sukon dan Gapuy terbagi kepada dua teknik dominan, yaitu teknik ukir dan cat. Perbedaan ini diputuskan melalui analisa pada elemen yang paling sering muncul pada sampel, yaitu *tulak angennya*. Pada *tulak angen* sampel R1, R2, R4, R5, R6, R7, R8 dan R9 motif ukiran dibuat dengan cara ukir. Sedangkan pada R3, penghuni

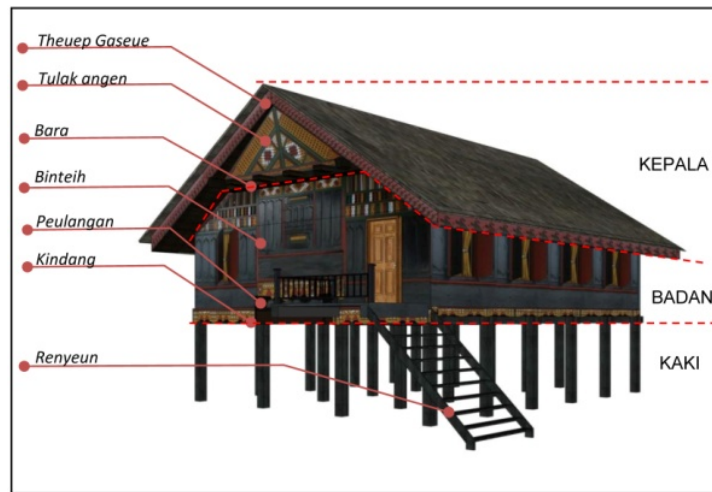
memilih teknik cat. Alat-alat yang digunakan pada teknik ini adalah kuas dan cat kayu, dan cat minyak. Teknik ukir pada sampel terbagi ke dalam 2 teknik, yaitu teknik ukir cekung/cembung dan teknik ukir tembus. Teknik ini berupa penciptaan objek yaitu dengan meluruskan atau mengikuti pola ukiran yang sudah dibuat sebelumnya. Setelah pola gambar selesai, bahan kayu mulai dikurangi atau diukir dengan alat-alat ukir yaitu palu dan tatah ukir. Ukiran yang dihasilkan adalah berupa coakan cekung atau cembung. Hal ini bergantung pada bidang kayu yang dikurangi bagiannya. Jika yang dikurangi adalah bagian gambar motif, maka motif akan terbentuk oleh papan yang timbul lebih daripada bagian yang dicukil. Jika bagian yang dicukil adalah luar garis daripada bidang penampangnya, maka motif akan terbentuk timbul lebih tinggi daripada bidang yang ditumpanginya. Berdasarkan studi tipologi ornamen diatas, teknik ini biasanya terdapat pada bagian segmen *bara*, *binteih*, *kindang*, *peulangan*, dan *renyeun rumoh*.

Melalui hasil data observasi studi dari kesembilan kasus *rumoh* (rumah) Aceh yang telah dikumpulkan, merujuk pada kategori Moneo (1978) kemudian dikategorikan dan dikodekan (coding) melalui konfigurasi bidang-bidang yang terdapat pada selubung-selubung eksterior pada rumah Aceh. Secara vertikal bangunan di bagi menjadi tiga bagian yang diasumsikan seperti halnya tubuh manusia, yaitu terdiri dari kepala, badan, dan kaki.



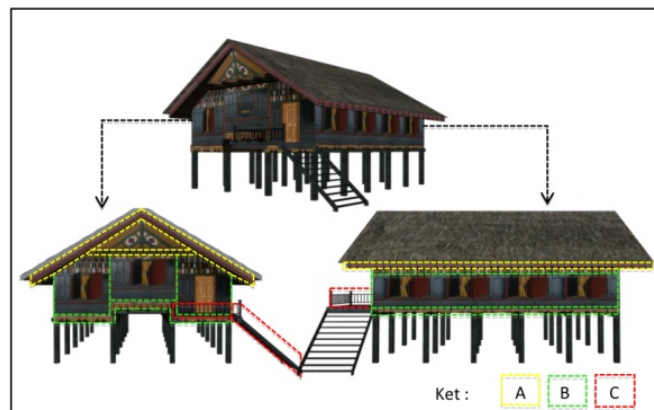
Gambar 5. Teknik Cat pada Tulak Angen sampel R3

Sumber: Survey Lapangan



Gambar 6. Konfigurasi Elemen Vertikal Penyusun Bidang Eksterior Rumoh Aceh

Sumber: Penulis



Gambar 7. Konfigurasi Elemen Vertikal Penyusun Bidang Eksterior Rumoh Aceh

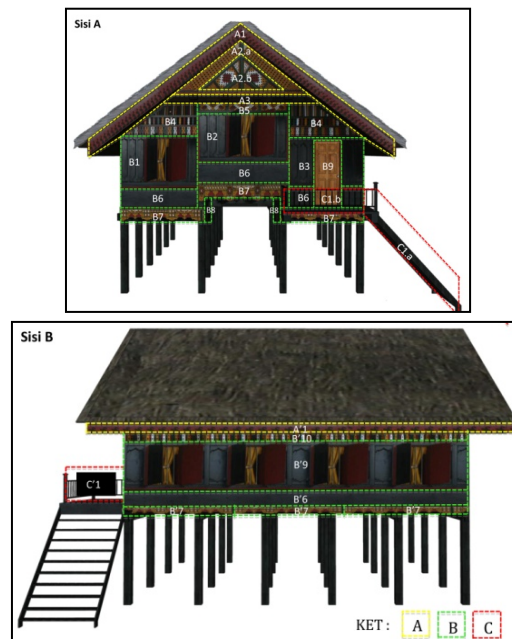
Sumber: Penulis

Kemudian dari ketiga bagian tersebut, ditentukan kodefikasi segmen yaitu menjadi segmen A (area kuning), segmen B (area hijau), dan segmen C (area merah). Dari setiap segmen tersebut, kodefikasi dikerucutkan lagi berdasarkan komponen struktur maupun nonstruktur pembentuk rumah yang memiliki ornamen pada tiap bidangnya (lihat gambar 6).

Kodefikasi komponen disesuaikan berdasarkan bidang rumah yang ditentukan menjadi dua sisi, yaitu sisi A dan sisi B. sisi A adalah bagian rumah yang memanjang,

sedangkan sisi B adalah bagian rumah yang membujur (lihat gambar 4).

Berdasarkan analisis tipologi elemen struktural terhadap rumoh Aceh pada *Gampong* Lubuk Sukon dan Lubuk Gapuy sebagai unit amatan, diketahui kriteria ornamentasi yang hanya muncul pada elemen pembentuk rumoh Aceh, yaitu: tolak angin (*tulak angen*), lisplang (*theup gaseue*), pintu (*pinto*), dinding (*binteih*), *bara*, *kindang*, *peulangan*, dan tangga (*reunyen*). Melalui segmentasi elemen penyusun tersebut, diperoleh 23 buah panel.



Gambar 8. Konfigurasi Elemen Vertikal Penyusun Bidang Eksterior

Rumoh Aceh

Sumber: Penulis

Rumah Aceh yang ada di Gampong Lubuk Sukon dan Lubuk Gapuy dibangun sekitar pada tahun 1930 hingga 1960. Bangunan mengalami modifikasi bentuk eksterior rumah sebanyak satu hingga dua kali. Bagian dari struktur rumah yang paling tinggi frekuensi modifikasi konstruksinya adalah bagian atap. Perubahan yang terjadi pada atap yaitu penggantian material dari atap berbahan jalinan rumbia, menjadi genteng aluminium, yaitu pada kasus R2, R4, R5, R6, R7, R8, dan R9. Selain itu terjadi pengurangan elemen *tulak angen* pada R6. Rumah tersebut dibangun pada awal tahun 50-an, Hal ini diduga sebagai awal mula masyarakat mereduksi fungsi yang ada pada *rumoh Aceh*, karena disesuaikan dengan perkembangan lingkungan sekitar dan kemudian penghuni memilih membangun *rumoh Santeut*. Seluruh bidang dinding eksterior bangunan, dalam proses renovasinya secara umum hanya mengalami proses pengecatan ulang menggunakan cat yang disesuaikan dengan warna kayu asli. Bidang yang dicat termasuk juga bidang permukaan

ornamen yang melekat pada dinding tersebut. Yang secara khas membedakan jenis atap pelana yang dimiliki bangunan *rumoh Aceh* adalah adanya pengolahan *gevel* depan rumah yang agak maju (*tulak angen*). Pada *gevel* ini aksentuasi rumah ditetapkan dan dihias dengan ukiran. Adanya *gevel* dan unsur ornamen dapat dikatakan sebagai salah satu penanda atau ciri khusus untuk menandai keberadaan *rumoh Aceh* asli pada lokasi penelitian.

Dari seluruh sampel yang ada di lokasi penelitian, *rumoh-rumoh Aceh* tersebut memiliki atap perabung satu atau atap pelana lurus sederhana. Penutup atap *rumoh Aceh* yang menggunakan daun rumbia diikat dan disusun dari pojok kiri bawah sampai ke pojok kanan atas dengan jarak antara tulang daun berikatannya rata-rata 1,5 – 2 cm sehingga terlihat sangat tebal. Susunan atap diikat dengan rotan panjang yang dibelah empat atau delapan mulai dari lembaran atap paling bawah sampai ke atas tanpa terpisah. Hal ini bertujuan untuk mempermudah cara penyelamatan rumah dari bencana kebakaran

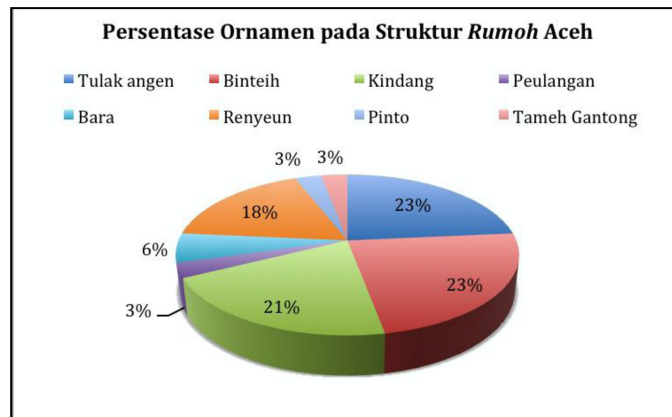


Diagram 1. Frekuensi Kemunculan Motif Flora pada Elemen Pembentuk Rumah Aceh

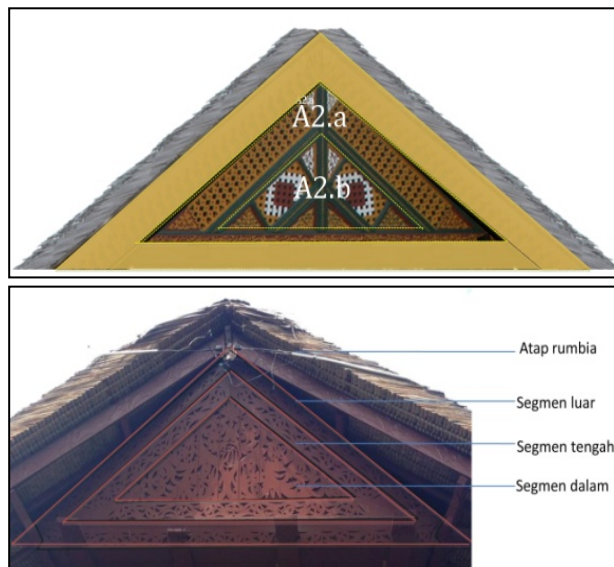
Sumber: Penulis

Persentase kemunculan ornamen paling tinggi berada pada elemen penyusun bidang pada atap yaitu *tulak angen* (tolak angin/tebar layar) sebesar 23% (lihat diagram 1). Persentase terbesar selanjutnya diikuti pada bidang *binteih* (dinding) sebesar 23%, kindang sebesar 21%, dan *renyeun* (rinyeun) sebesar 18%. Sedangkan frekuensi kemunculan ornamen pada bidang *bara*, *peulangan*, dan *pinto* dapat dikatakan masih sangat kecil. Frekuensi tertinggi dari kemunculan ornamen pada bagian-bagian tersebut yang akan ditinjau selanjutnya melalui keberagaman motif yang dimiliki adalah di bagian *tulak angen*-nya. Secara umum, motif yang berada pada bidang *tulak angen* terbagi 5, yaitu flora, geometri, agama, pengisi dan motif yang dimodifikasi dari bentuk lama. Jenis ornamen merupakan ornamen tertutup dan ornamen kerawang. Berdasarkan studi tipologi yang telah dilalui, diketahui bahwa *tulak angen* merupakan bidang eksterior yang tingkat pengisian ornamennya paling tinggi dibandingkan bidang elemen arsitektural lainnya. Hal ini disebabkan karena posisi *tulak angen* yang tinggi yaitu terletak dibagian kepala rumah,

sehingga ornamen dapat mudah terlihat oleh pengamat.

Oleh karenanya, pengisian ornamen pada bagian *tulak angen* diyakini menjadi fokus utama bagi para pemilik rumah. Berdasarkan pengamatan, *rumoh-rumoh* Aceh pada mukim Lubuk memang kerap ditandai oleh masyarakat melalui unsur pada atapnya. Unsur yang dimaksud adalah loteng berwujud limas tiga sisi pada bagian bawah atap, yaitu *tulak angen*. Ruang yang ada didalam loteng ini disebut dengan *para*, konon digunakan masyarakat Aceh terdahulu sebagai tempat penyimpanan barang-barang seperti senjata, alat-alat kebutuhan rumah tangga, hingga makanan.

Pada setiap sampel *tulak angen*, motif yang ditemui dipastikan berbeda antara satu rumah dengan rumah lainnya. Melalui hal ini dapat dilihat bahwa *tulak angen* memiliki potensi besar sebagai identitas arsitektural pada *rumoh* Aceh. Pola ornamen yang terjadi pada bidang *tulak angen* amat beragam, yaitu simetri, repetitif dan kreasi (bebas). Persebaran pola cenderung teratur dari tengah, atau tersusun secara berbaris, baik secara vertikal maupun horizontal.



Gambar 9. Tipologi Tulak Angen pada Atap Rumah Aceh

Sumber: Penulis

Merujuk tipologi struktur tulak angen, penempatan ornamen ditulak angen pada beberapa sampel terbagi dalam tiga segmen. Segmen terluar adalah papan pembatas antara genteng dan badan tulak angen. Segmen tengah menjadi frame pinggiran kayu-kayu yang tersusun secara tegak dalam segmen terdalam (lihat gambar 6). 89% dari seluruh sample atap rumah mengisi ornamen hanya pada bagian tengah saja. Diantara seluruh sampel, hanya rumah ke-1 yang memberi ornamen pada papan pembatas ini. Segmen tengah (kode A2.a) menjadi frame pinggiran kayu-kayu yang tersusun secara tegak dalam segmen terdalam (kode A2.b). Kedua segmen inilah yang biasanya kerap dibubuhi ornamen. Kasus yang paling banyak ditemukan adalah pembubuhan ornamen pada segmen dalam, yaitu pada R1, R2, R3, R5, R6, R7, R8, dan R9. Karena selubung merupakan rangkaian ornamen yang melekat pada bidang fasad, maka yang dianggap penting dalam tipologi

ornamen Aceh pada penelitian ini adalah ekspresinya. Untuk mengevaluasi ekspresi yang muncul pada elemen pembentuk eksterior, maka batasan yang telah ditentukan adalah melalui jenis ornamen yang muncul pada setiap bagian struktur yaitu langgam motif, pola, warna, tekstur dan material. Berdasarkan studi tipologi yang telah dilalui, diketahui bahwa langgam yang memiliki karakter paling signifikan dalam ornamentasi pada rumah Aceh adalah aspek motifnya. Motif ornamen yang terdapat dalam seni ukir arsitektur Aceh pada lokasi studi terbagi pada enam jenis, yaitu: motif floral, motif geometris, motif pengisi, motif bertema agama Islam dan motif hasil modifikasi dari motif lama. Motif flora memiliki kemunculan tertinggi dibandingkan ragam motif lainnya. Berikut adalah tabel analisa frekuensi dan persentase kemunculan motif flora yang melekat di elemen-elemen struktural yang ada pada sampel penelitian.

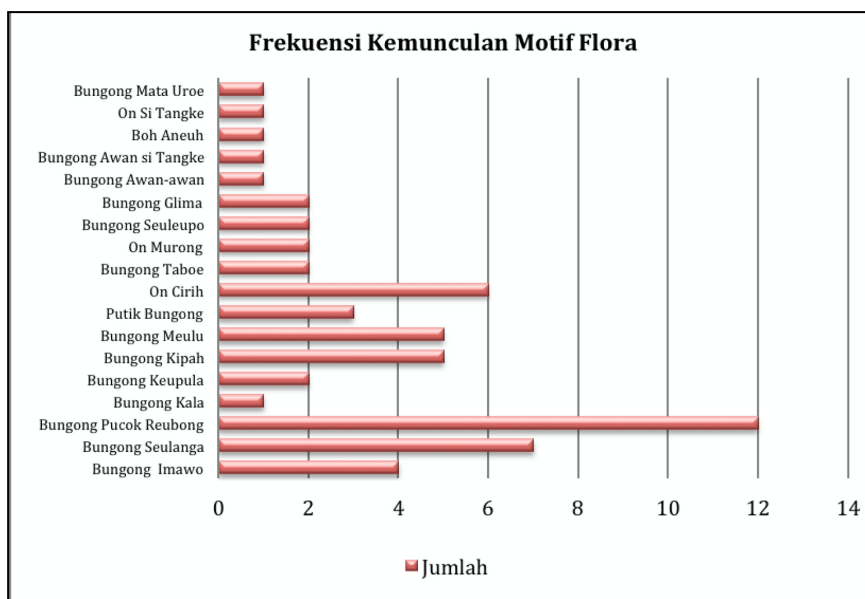


Diagram 2. Frekuensi Kemunculan Motif Flora pada Elemen Pembentuk Rumah Aceh
Sumber: Penulis

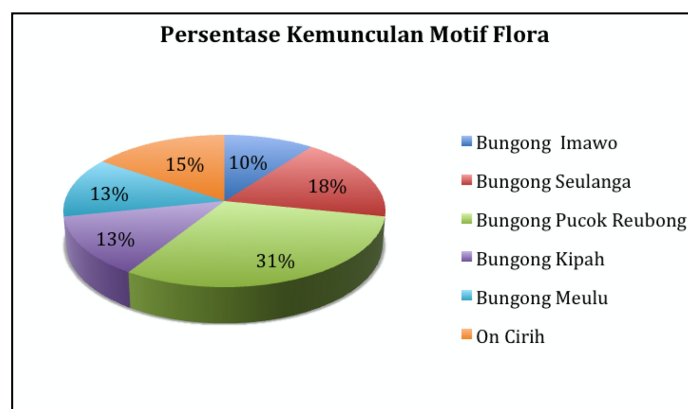


Diagram 3. Persentase Kemunculan Motif Flora pada Elemen Pembentuk Rumah Aceh
Sumber: Penulis

Melalui perhitungan kemunculan motif flora pada setiap elemen pembentuk, terlihat bahwa frekuensi motif flora tertinggi adalah ornamen *bungong pucok reubong* (pucuk tunas bambu) dengan persentase sebesar 31%. Posisi kedua yaitu motif *bungong seulanga* (bunga seulanga) sebesar 18%, dan ketiga adalah *on ciri* (daun sirih) dengan persentase 15%. Posisi selanjutnya diikuti oleh *bungong imawo* (bunga mawar), *bunga meulu* (bunga melur/melati), *bunga kipah* (bunga kipas), dan seterusnya (lihat diagram 3). Berdasarkan

persentase tersebut, maka terdapat 3 motif flora dominan pada studi penelitian kali ini. Motif-motif tersebut jika dijabarkan menurut lokasi penempatannya adalah sebagai berikut:



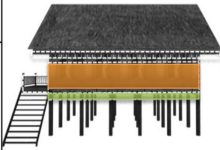




















1. Motif pucok reubong yang ditemukan pada bagian rumah: tulak angen R3, binteih R4 dan R7, bara R1 dan R8, serta pada kindang R1 – R2 – R3 – R4 – R5 – R6 – R8.
2. Motif bungong seulanga ditemukan pada bagian rumah: Tulak angen R2 – R8 – R9, dan binteih R1 – R2 – R6 – R8.

3. Motif on ciri ditemukan pada bagian rumah: Binteih R1 – R2 – R4 – R5 – R8, dan renyeun R3.

Motif pucok reubong adalah salah satu motif yang penggambaran alam yang menyerupai pucuk tunas bambu yang baru tumbuh yang berbentuk runcing. Diketahui bahwa motif ini pada umumnya terdapat di daerah Aceh, namun setiap di daerah Aceh memiliki motif yang berbeda dengan daerah lainnya. Berbentuk meruncing ke atas, bagian pangkalnya besar dan semakin keatas semakin kecil. Permukaan yang dikelilingi oleh daun-daun muda berbentuk segitiga dan bagian ujungnya meruncing seperti ujung pedang.

Menurut pandangan masyarakat Aceh Gayo, motif pucuk rebung yang berbentuk segitiga adalah penggambaran alam pegunungan daerah gayo yang berbukit-bukit. Berdasarkan tinjauan posisinya, ditemui variasi transformasi bentuk dasar dari motif pucuk rebung.

Berdasarkan variasi motif pucuk reubong diatas (Gambar 8), yang muncul pada variasi ke-7 merupakan hasil buah karya dari pemilik rumah yaitu Bapak Syama'un Yunus pemilik dari sampel rumah ke-3. Motif ini dilengkapi oleh sulur-sulur yang menjalar dari bagian ujung pucuk tunas ke sudut kiri dan kanan bidang *tulak angen*.

Bentuk Dasar Motif Pucok Reubong	Variasi Dasar Motif Pucok Reubong	Lokasi Penempatan Motif
		
 		
 		
 		
 		
 		
 		

Gambar 10. Variasi Motif Ornamen Flora Pucok Reubong

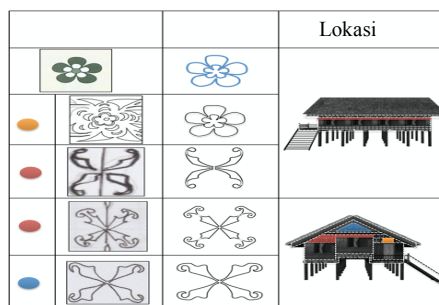
Sumber: Penulis

Ornamen tersebut diciptakan Pak Syama'un bukan dengan mengukir kayu, namun dengan mengecat bidang papan. Dibandingkan dengan variasi bentuk dasar lainnya, *pucok reubong* yang digambarkan oleh pak Syama'un memiliki tingkat transformasi yang jauh dari bentuk dasarnya. Hal ini diduga karena fungsi *tulak angen* memiliki bidang yang cukup luas dibandingkan bidang lainnya yang ada pada selubung rumah. Sehingga, bentuk dasar dari satu unit motif *pucok reubong* dapat dikreasikan serumit mungkin. Sampel R3 sendiri merupakan rumah yang tergolong baru pada kawasan permukiman lubuk. Rumah ini baru didirikan pada tahun 2007 di Gampong Lubuk Gapuy. Unsur yang menjadi renovasi pada rumah adalah termasuk semua ornamen yang dimilikinya. Diantara sampel rumah lainnya, pemilik R3 adalah satu-satunya orang yang mengerti makna yang dimiliki oleh ornamen yang melekat pada tubuh bangunan mereka. Hal ini dikarenakan, pemilik berperan sekaligus sebagai *utoh* (tukang ahli ornamen) yang mengerjakan ornamen pada rumah tersebut. Sementara itu, pemilik sampel *rumoh* lainnya hanya berperan sebagai generasi penerus, yang tidak mendapat keberlanjutan informasi mengenai asal-usul ornamen yang berada pada rumah dari generasi sebelumnya.

Makna yang terkandung didalamnya motif pucok reubong secara umum dikaitkan dengan adanya aspek mental dari bentuk asli

pucok reubong itu sendiri. Pangkalan pucok reubong lebih lebar daripada ujungnya memberikan makna landasan atau idiologi. Kemajuan suatu bangsa atau daerah ditentukan oleh landasan hidupnya. masyarakat Aceh yang hidup di mukim Lubuk memakai sistem kehidupan sehari-hari berdasarkan hukum agama dan adat. Menurut keterangan Syama'un (2015), landasan hidup itulah yang diasosiasikan dengan keterpaduan kehidupan masyarakat Aceh yang rukun dan ramah tamah.

Selain *pucok reubong*, terdapat motif *bungong seulanga* yang menduduki tangga kedua tertinggi sebagai motif flora yang dominan muncul pada sampel. Kedudukan *bungong seulanga* atau bunga kenanga sering disebut-sebut sebagai identitas floral Aceh. Karakter bunga ini adalah bagian ujung kelopak yang menggulung. Berdasarkan pedoman dasar-dasar ornamen dalam kajian literatur studi ini, motif dasar *bungong* ini digambarkan dengan versi ujung kelopak yang tidak menggulung sama sekali. Hal ini terlihat dari bagian sudut tiap kelopak yang hanya melengkung. Pada studi kali ini, disimpulkan terdapat versi lain dalam penggambaran stilasi motif bunga *seulanga*. Hal ini didukung oleh kesaksian beberapa *utoh* yang mengakui memang terdapat motif lain dalam penggambaran bunga *seulanga* dengan kelopak melengkung. Variasi motif dasar bunga dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Gambar 11. Variasi Motif Ornamen Flora *Bungong Seulanga*



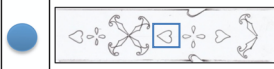


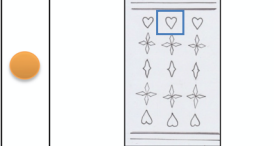
Sumber: Penulis

Motif 2 dan 3 pada gambar pada gambar diatas disimpulkan sebagai motif *bungong seulanga* versi 2. Motif ini dapat ditarik sebagai kebaruan motif yang muncul pada perkembangan motif flora pada *rumoh* Aceh di gampong Lubuk Sukon dan Gapuy. Variasi motif digambarkan dengan unsur bunga seperti wujud bintang dengan kelopak yang menggulung terjatuh pada ujungnya.

Masyarakat Aceh menggunakan *seulanga* untuk keperluan adat istiadat dan kebudayaan. Sejak dahulu masyarakat Aceh diketahui telah memanfaatkan *seulanga* sebagai sumber wewangian alami. “Orang tua dulu sering menggunakan bunga *seulanga* di sanggul mereka. Selain itu juga sering juga dipakai untuk mengawetkan minyak rambut yang diolah secara tradisional. Caranya dengan menumis bunga *seulanga* ke dalam minyak panas.” Terang salah satu warga *gampong* Lubuk Sukon. Selain bunga-bunga lainnya, *bungong seulanga* juga menjadi bagian penting dari upacara-upacara adat. Pada prosesi kematian, *seulanga* sering dijadikan campuran untuk membuat air

siraman. Bunga ini juga dipakai untuk ritual peusijuek atau tepung tawari. Dalam cerana yang dipegang oleh penari dalam tari Ranup Lampuan, *seulanga* termasuk di dalamnya. Lebih dari itu, bunga ini juga sering dipakai sebagai aroma terapi alami di rumah-rumah masyarakat Aceh. *Seulanga* sering diasosiasikan oleh masyarakat Aceh sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan.

Motif yang menduduki posisi ketiga dalam tingkat frekuensi kemunculannya adalah motif ornamen *on cirih*, atau yang biasa disebut dengan daun sirih. Penggambaran *on cirih* yang ditemukan pada setiap elemen arsitektural adalah serupa, yaitu menyerupai bentuk geometris hati, hanya dengan badan dan ekor yang lebih lancip. Berdasarkan studi tipologi pada bab sebelumnya, diketahui bahwa motif ini sangat sering didapati pada bagian *binteih* (dinding), terutama pada bagian *bouvenlight* (ventilasi). Keberadaannya sering dikombinasikan dengan motif dasar lepas lainnya dalam satu rangkaian, baik secara horizontal maupun vertikal.

Bentuk Dasar Motif	Lokasi Danampatan
	
	
	
	
	

Gambar 12. Variasi Motif Ornamen Flora *Bungong Seulanga*

Sumber: Penulis

Dalam penggolongannya, *on cirih* masuk kedalam ragam variasi motif flora, karena daun sirih bagi rakyat Aceh, merupakan salah satu tanaman yang sangat sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaannya secara sosial dan kultural digunakan dalam banyak cara dan berbagai aktivitas. Daun sirih dengan segala perlengkapannya memainkan peranan penting dalam acara-acara resmi, seperti pernikahan, hajatan sunat, bahkan di acara penguburan mayat sekalipun, daun sirih seolah menjadi makanan wajib. *On cirih* dapat diartikan sebagai simbol kerendahan hati dan sengaja memuliakan tamu atau orang lain. Dalam etika sosial masyarakat Aceh, *jamee* (tamu) harus selalu dilayani dan dihormati secara istimewa. Hal ini terjadi karena seluruh segi kehidupan masyarakat Aceh telah dipengaruhi oleh ajaran Islam yang dibakukan dalam adat dan istiadatnya. *On cirih* juga dianggap memiliki makna sebagai sumber perdamaian dan kehangatan sosial. Hal ini tergambar ketika berlangsung musyawarah untuk menyelesaikan persengketaan, upacara perdamaian, upacara *peusijuek*, *meu-uroh*, dan upacara lainnya, *on cirih* hadir ditengah-tengahnya. Secara simbolik, *on cirih* yang ada pada arsitektur rumah Aceh, diasosiasikan sebagai kubah masjid, dimana umat muslim menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya yang kemudian dikaitkan dengan syari'at Islam yang berlaku di Aceh sebagai serambi Mekkah.

SIMPULAN

Yang disebut dengan tipologi ragam hias arsitektur vernakular Aceh dalam konteks studi ini merupakan panel-panel yang diorganisasikan sebagai selubung eksterior. Karena selubung merupakan rangkaian ornamen yang melekat pada bidang fasad, maka yang dianggap penting dalam tipologi ornamen Aceh pada riset ini adalah ekspresinya.

Terdapat delapan elemen penyusun selubung yang mengandung ornamen, yaitu: *theup gaseue* (lisplang), *tulak angen* (tolak angin), *bara* (papan bara), pinto (pintu), *binteih* (dinding), *peulangan*, *kindang*, *rinyeun* (tangga). Melalui segmentasi elemen penyusun tersebut, diperoleh 23 buah panel. Bagian dari struktur rumah yang paling tinggi frekuensi modifikasi konstruksinya adalah bagian panel atap. Persentase kemunculan ornamen paling tinggi berada pada elemen penyusun bidang pada atap yaitu *tulak angen* (tolak angin/ tebar layar) sebesar 23%. Kemunculan motif flora *bungong pucuk reubong* (pucuk tunas bambu) memiliki frekuensi tertinggi dari motif lainnya yaitu sebesar 31%.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- El-Ebrahem, Razuardi. *Mencirikan Rumah Aceh*. Pustaka Alebi.
- Leigh, Barbara. (1987). *Hands of Time – The Crafts of Aceh (Tangan-Tangan Trampil Seni Kerajinan Aceh)*. Midas Surya Grafindo. Penerbit Djambatan.
- Mirsa, Rinaldi. (2013). *Rumah Aceh*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sumintardja, Djauhari. (1978). *Kompendium Sejarah Arsitektur Jilid I*. Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung.